

Analisis Perspektif Kolaborasi Najwa Shihab dan Gita Savitri Devi dalam Kebangkitan Wacana Feminisme Postmodern

Jihan Jauhar Nafisah

Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

Email: jauharjihan@gmail.com

Abstract: *The issue of gender inequality is still widespread today in Indonesia. For this reason, this article aims to explain how women as gender survivors in their efforts to achieve equal rights and their role against patriarchy in the social order of society. Especially in historical studies, there are many figures who fought for the issue of emancipation, such as R.A Kartini, Dewi Sartika and several mobilizing organizations. The figures of Najwa Shihab and Gita Savitri Devi are important figures in today's digital era in the effort to develop the feminism movement in Indonesia. The thoughts of the two figures have succeeded in influencing the millennial generation to uphold gender equality in various aspects of social life.*

Keywords: *Postmodern Feminism, Emancipation, Gender, Social Issues*

Abstrak: Isu ketimpangan gender masih merebak sampai saat ini di Indonesia. Untuk itu artikel ini bertujuan untuk memaparkan mengenai bagaimana cara perempuan sebagai gender penyintas dalam upayanya meraih persamaan hak dan peranannya melawan patriarki di tatanan sosial masyarakat. Khususnya pada kajian sejarah banyak sekali tokoh yang memperjuangkan isu emansipasi ini seperti R.A kartini, Dewi Sartika dan beberapa organisasi penggerak. Sosok Najwa Shihab dan Gita Savitri Devi menjadi tokoh penting di era digital saat ini dalam upaya perkembangan pergerakan feminisme di Indonesia. Pemikiran kedua tokoh tersebut berhasil mempengaruhi generasi milenial untuk menegakan kesetaraan gender pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Feminisme Postmodern, Emansipasi, Gender, Isu Sosial

PENDAHULUAN

Sejarah yang merupakan pembahasan peristiwa di masa lalu memiliki fungsi edukatif dan inspiratif karena sejarah dapat memberikan kesadaran kolektif bagi seseorang untuk membangun sebuah bangsa. Sejarah sebagai *histories make man wise* yakni memberikan pandangan pada seseorang bahwa dengan mempelajari sejarah, maka kita dapat memproyeksikan suatu peristiwa di masa kini dan yang akan datang. Berhubung demikian, sejarah dan masa kini tidak dapat dipisahkan

karena kehidupan memiliki konsep sebab dan akibat. Pembelajaran sejarah kontemporer merupakan bentuk dari pembelajaran inovatif, seseorang mempelajari sejarah secara kontekstual, dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa masa kini sehingga mampu berpikir secara kritis agar terlatih secara kognitif.

Pada sejarah kontemporer ini terdapat model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) berupa konsep yang berusaha mengaitkan materi sejarah yang mengkaji kejadian di masa lampau dengan pengetahuan dan realita pada masa kini untuk membangun pengalaman dan pemahaman yang baru. Menurut Dharma Kesuma dalam Perdana, M.P.W (2020: 10) bahwa terdapat 3 hal yang harus dipahami:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat

memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern ini tentunya masyarakat dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks, berbagai tantangan bergerak secara dinamis dari aspek pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan militer di Indonesia, untuk itu, masyarakat yang terdiri dari 2 gender laki-laki dan perempuan harus memiliki peranan yang sama sebagai solusi bagi dunia yang berdinamika tersebut. Namun pada system sosial di Indonesia perempuan selalu dijadikan sebagai pihak yang termarginalkan. Sesuai dengan pemaparan Susilo, D. & Kodir, A. (2016: 318) bahwa hal ini tidak mengherankan, mengingat masyarakat Indonesia dibentuk oleh system nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang berangkat dari suatu kerangka kerja patriarki, yang melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan sub ordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Fungsi dari tulisan ini adalah untuk menarasikan kehadiran peran perempuan yang sangat penting dalam berbagai aspek sosial sehingga perempuan dapat memiliki ruang keadilan dalam mengekspresikan diri di kehidupannya. Dengan demikian pembahasan perempuan pada historiografi sejarah ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat menciptakan kesetaraan gender (*egalite*) khususnya di Indonesia, juga memberikan contoh implementasi model pembelajaran CTL dengan mengkaji sejarah kontemporer mengenai peran perempuan di Indonesia di berbagai sekolah.

Sejarah bangsa merekam dengan baik setiap detail pergerakan sosial yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh perempuan. Peran mereka para tokoh perempuan tersebut, sejatinya menjadi peletak dasar perjuangan perempuan untuk memiliki hak yang sama di ruang public (Pradita, 2020,

hlm. 66). Oleh sebab itu, feminisme kini hadir untuk menghapus bias gender yang kental di kalangan masyarakat tersebut. Konsep Feminisme dianggap sebagai sebuah cara perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang selalu mendapatkan peran yang dirugikan.

METODE

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian secara sistematis dan prinsip-prinsip tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Historis (metode sejarah) dengan kajian sumber studi literatur. Yangmana metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh. (Nugroho Notosusanto, 1986: 32). Sedangkan menurut Gottchalk dalam (Abdurrahman, 1999: 43-44) metode sejarah merupakan suatu proses menguji dengan melakukan analisis kesaksian sejarah agar mendapatkan data secara otentik yang dapat dipercaya dan menggunakan sintesis agar data seperti itu menjadi cerita yang dapat dipercaya. Metode historis ini bertumpu pada beberapa langkah kegiatan yang berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL & PEMBAHASAN

Perempuan dalam Sejarah Indonesia

Pada abad 19 banyak perempuan yang terlibat dalam perjuangan untuk melawan penjajah. Seperti Cut Nyak Dien, Cut Meutia dari Aceh, Roro Gusik dari Jawa, Martha Tiahahu dari Maluku untuk membantu patimura, dan Emmy Saellan dari Sulawesi yang berperan tidak hanya untuk kepentingan kaumnya saja tetapi juga berjuang mengangkat senjata dengan penuh keberanian. Selanjutnya pada akhir abad 20 terdapat R.A

Kartini, (1879-1904) dan Dewi Sartika (1884-1924) di Bandung yang berjuang untuk kepentingan perempuan di tanah pasundan dan sekaligus melawan penjajahan melalui aspek pendidikan. Pada masa itu tentunya belum terdapat istilah kesetaraan gender dan feminisme secara khusus di Indonesia. Tetapi para perempuan dari golongan kelas atas atau bangsawan ini telah menyadari bahwa seorang perempuan dapat terlibat dalam kondisi sosial masyarakat. Untuk itu terdapat konsep emansipasi yang dicanangkan oleh R.A Kartini. Karena pada dasarnya sebuah perlawanan tidak hanya harus memakai senjata untuk berperang, tetapi perlawanan dapat dilakukan dengan media lainnya seperti tulisan yang dilakukan oleh Kartini dengan surat-suratnya. Kumpulan surat itu kemudian diterbitkan pada 1911 menjadi sebuah buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang memuat tentang pandangan sikap orangtua terhadap anaknya dari segi ketaatan pada aturan adat istiadat, dan sopan santun dalam bersosial.

Munculnya ide emansipasi wanita oleh R.A Kartini membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia. R.A Kartini yang merupakan pelopor dan pendobrak ketertindasan kaum perempuan mampu mengangkat martabat kaumnya dengan memajukan Pendidikan untuk kaum perempuan itu sendiri (Amar, 2017: 107). Selain Kartini terdapat Dewi Sartika yang juga berjuang dalam dunia Pendidikan. Dewi Sartika menyaksikan penderitaan ibunya sendiri akibat ditinggalkan oleh ayahandanya, karena harus menjalani hukuman buang di Ternate (Amar, 2000: 115). Penderitaan yang disaksikannya tersebut menjadikan Dewi Sartika membuka Lembaga Pendidikan Sekolah Keutamaan Istri pada 1912 dengan mengutamakan berbagai keterampilan wanita.

Sehingga pada perkembangan berikutnya ketika banyak perempuan memiliki Pendidikan yang bermutu, munculah berbagai pergerakan kaum perempuan di pelbagai daerah. Di awal kemerdekaan Indonesia yakni 1945-1949 nama wanita banyak muncul dan digunakan pada organisasi-organisasi perempuan. Diantaranya pada 1912 lahir organisasi perempuan pertama yaitu Poetri Mardika, lalu gerakan organisasi perempuan lainnya di daerah, kemudian pada 1920 terdapat Organisasi Sarekat Rakyat, dan berlanjut dengan Persatoean Perempuan Indonesia (PPI) yang menyuarakan keadilan bagi perempuan.

Pada masa pasca kemerdekaan, pada gerakan feminisme lahirlah Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari) dan Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Selanjutnya pada masa Demokrasi Terpimpin 1958-1965) dan Orde Baru (1966-1998) terdapat Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan Dharma Wanita. Dari beberapa pergerakan tersebut peneliti akan membahas mengenai Gerwani yang merupakan suatu pergerakan perempuan di Indonesia yang cukup kontroversial. Gerwani merupakan sebuah organisasi perempuan yang menginginkan perempuan Indonesia menjadi sosok yang mandiri, berdikari, berjaya, bekerja keras dan sangat menentang patriarki dalam tatanan kehidupan. Konsep ini hampir mirip dengan konsep feminisme postmodern yang menjadi kajian pada jurnal ini. Gerwani didirikan pada tahun 1950 dengan anggota kurang lebih 500 orang yang berlatarbelakang orang-orang berpendidikan, kelas menengah dan sadar akan politik bahkan berasal dari istri sedar dan beberapa diantaranya memiliki keterhubungan dengan PKI. Alasan Gerwani berafiliasi dengan PKI sendiri ialah karena hanya partai inilah yang dinilai sungguh-sungguh dalam melawan penindasan terhadap rakyat. Sehingga Gerwani pun lahir di kota

Semarang sebagai basis dan karena Semarang juga merupakan kota tempat lahirnya partai PKI.

Cikal bakal dari Gerwani adalah organisasi bernama Gerwis dengan ketua pertamanya yaitu Tris Metty yang dalam rapat pertamanya mengajukan sebuah founds pembangunan negara yang ditujukan bagi kesejahteraan rakyat dan menghendaki negara kesatuan tanpa isme penjajahan. Namun kedudukannya tergeser saat akan adanya kongres I Gerwis oleh S.K. Trimurti yang berhubungan erat dengan PKI. Dengan adanya hal ini memperjelas bahwa kedudukan PKI sangat penting bagi berdirinya Gerwis, walaupun Gerwis tidak mengakuinya dan mengklaim sebagai organisasi yang netral.

Transpormasi Gerwis menjadi Gerwani diawali dengan dilaksanakannya kongres pertama yang dilaksanakan di Surabaya tanggal 17-22 Desember 1951. Gerwis yang dimaksud ialah Gerakan Wanita Indonesia Sedar yang bersifat terbatas, para wanita yang sadar akan politik. Pemikiran kritis para wanita yang tergabung dalam Gerwani terhadap ketidakadilan dan ketertindasan kaumnya dapat menjadi sebuah inspirasi di masa kini. Gerwani mengimplementasikan perspektifnya tersebut dengan menjadi perhatian pada pemilu 1955, Gerwani ikut mendukung PKI dan menjadi sebuah organisasi yang radikal dengan melakukan berbagai aksi aksi massa, melakukan berbagai pergerakan yang pro rakyat dan aktif mengkritisi pemerintah pada zamannya.

Suara Gerwani yang kebanyakan untuk PKI tentu memberikan hasil pemilu yang mngeuntungkan bagi PKI. Beberapa anggota Gerwani pun terpilih menjadi anggota parlemen yang aktif bersosialisasi ke berbagai desa untuk membujuk perempuan agar bergabung dengan organisasi. Hal ini sejalan dengan pemaparan Wieringa (2019: 18) bahwa:

Many Gerwani members were also very active in supporting the electoral process and in making women conscious of the right to vote. In 1955 the first democratic elections were organized. Gerwani members themselves were also candidates in the elections, most of them for the PKI. The outcome of the elections was very favorable for the PKI, which came out in a surprisingly strong fourth position. Several high-ranking Gerwani members were elected to parliament.

Selanjutnya pada saat pemerintahan Soeharto berjaya, pemerintahan ini cenderung tidak ingin mengakui adanya PKI di Indonesia karena ideologi komunisme dianggap bertentangan dengan Pancasila, maka Gerwani pun mendapatkan imbasnya. Gerwani pun berusaha dihancurkan dan terdapat banyak kekerasan yang tujuannya pada perempuan yang dituduh menjadi bagian dari organisasi ini selama pembantaian massal 1965-1966. Pemberantasan Gerwani oleh rezim yang berkuasa ini tentu dianggap sebagai bagian dari bentuk kekerasan seksual berbasis gender yang cukup mengerikan sehingga menciptakan patologi tentang perempuan yang aktif secara politik di Indonesia.

Padahal sebelumnya menurut Pradita (2020: 75) bahwa Gerwani menjadi bukti sejarah bahwa demokrasi Indonesia yang masih tertatih memberikan ruang kebebasan bagi perempuan untuk berekspresi dan mengeksplorasi dirinya. Misi dari organisasi ini yakni: sukseskan pemilu, anti perkosaan, peningkatan kesadaran perempuan tani, berantas buta huruf, hokum berat bagi pemerkosa dan penculikan, kegiatan sosek bagi kaum perempuan, Pendidikan masalah politik, kesehatan dan monogami (Kusuma, 2021). Pernyataan ini diperkuat dengan sebuah wawancara yang dilakukan oleh Wieringa dalam artikelnya yakni *in Gerwis we learned how to fight for our own rights. Women would come and ask for advice if they wanted a divorce. We also discussed issues like polygamy and*

divorce in the arisan [lottery] meetings we held in the neighborhoods (Wieringa, 2019: 18).

Wacana patologis yang digambarkan pada perempuan di dalam lingkup politik di Indonesia ini merebak selama kampanye propaganda militer Indonesia melawan PKI bahkan menjadi mitos dasar perempuan dalam berpolitik dan menciptakan misoginis diberbagai kalangan masyarakat. Norma perempuan yang diharuskan menjadi seorang ibu dan keperempuanan yang diharuskan hanya berperan penting di dalam rumah semakin mencuat. Yang secara langsung juga membatasi partisipasi sosok perempuan untuk berpartisipasi dalam berbangsa dan bernegara. *Women who stepped outside this role were castigated as both gendered and politicized others within modern Indonesian society.* (Pohlman, 2017: 198)

Perspektif Feminisme Najwa Shihab dan Gitasavitri Devi

Di era perkembangan teknologi ini informasi diterima lebih cepat oleh masyarakat dan membuka lapangan baru bagi sejumlah masyarakat, seperti seorang individu yang memiliki banyak pengikut di media sosial biasanya dijadikan sebuah promotor yang kuat dalam mempengaruhi orang lain (influencer). Fenomena ini tentunya memiliki banyak keterlibatan perempuan di ruang public dengan berbagai tuntutan kisah-kisah inspirasinya yang diharapkan dapat menjadi penyemangat bagi perempuan-perempuan lain atau dikenal dengan istilah yakni *women support women* termasuk diantaranya Najwa Shihab dan Gita Savitri Devi. Dikutip dari Drajat (2020: 159) bahwa Najwa Shihab merupakan seorang jurnalis yang sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis pada para tokoh di Indonesia dalam sesi wawancaranya, sikap kritis dan tanpa

memihak pada kepentingan rakyat inilah yang menjadikan Najwa tetap eksis dan mendapatkan penghargaan dalam bidang jurnalistik.

Najwa Shihab juga menciptakan salah satu channel Narasi TV dalam upaya pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan berbagai perspektifnya khususnya yang akan dibahas kali ini mengenai konsep perempuan. Najwa memiliki pemikiran bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Perempuan yang selama ini dianggap sebagai kaum yang marginal ditengah-tengah masyarakat yang patriarki. Oleh Najwa Shihab melalui berbagai kontennya ditampilkan dapat memiliki berbagai pencapaian melalui sajian tokoh-tokoh selaku tamu yang dapat menginspirasi perempuan lainnya di Indonesia agar dapat memiliki kemandirian secara individu dan tidak tergantung pada laki-laki ataupun oranglain. Para perempuan dapat berkarier secara seimbang bahkan setelah berumah tangga, karena sejatinya tidak ada Batasan seseorang dalam meraih keinginan atau impiannya. Najwa Shihab juga menitik beratkan bahwa perempuan dapat menjadi individu yang multiperan.

Narasi TV yang merupakan flatform membawakan berita actual juga mengkaji isu-isu perempuan masa kini seperti kasus poligami, pemerkosaan perempuan di Lembaga Pendidikan, kekerasan seksual di berbagai tempat umum bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga hal ini menyadarkan bahwa sebagai perempuan tentu harus selalu mawas diri terhadap berbagai kejahatan sosial yang akan merugikan perempuan sebagai objek. Melalui channel Youtubenanya berjudul *Dari perempuan untuk Perempuan yang* yang dirilis tahun 2019, perempuan yang berkontribusi dalam berbagai bidang memiliki banyak hambatan. Diantaranya konsep ambisi pada perempuan sering dianggap menentang tradisi, dan konsep

sukses bagi perempuan memiliki konotasi negative seolah sukses hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki. Untuk itu Najwa Shihab mengajak pada perempuan untuk tidak insecure dan lebih percaya diri terhadap berbagai pilihan hidup. Dominasi laki-laki kerap menjadikan banyak perempuan cemas sehingga menganggap kehidupan adalah sebuah kompetisi. Padahal guna mendobrak unsur patriarki tersebut perlu kolaborasi antar sesama perempuan. Contohnya terdapat fenomena queen be syndrome. Fenomena ini biasa terjadi dalam sebuah perusahaan atau kantor tempat yang dituntut untuk bekerja sama. Pada sebuah pekerjaan tentu dituntut kemampuan memiliki karakter seorang pemimpin baik laki-laki maupun perempuan yang dapat meningkatkan optimisme di lingkungan tersebut, *leaders are associated with effectiveness, creating a vision of the future, is expected to influence, guide, and inspire many people.* (Permatasari & Suharmono, 2019: 42) yang berarti seorang pemimpin tentu harus sesuai dengan visi misi masa depan, dapat menginspirasi banyak orang. Tetapi dalam realitanya fenomena queen be syndrome ini justru menjadi salah satu hambatan. Hal ini dipaparkan oleh Faniko, Ellemers & Derks dalam Sobczak, Anna (2018: 54) bahwa *The Queen Bee Syndrome concerns a situation in which women who succeed in male-dominated work settings aim to prevent other women from developing and promoting.*

Padahal perempuan juga harus menghadapi fenomena lain yakni *Grass Ceiling* (langit-langit kaca) yakni dominasi laki-laki dalam lingkungan kerja terhadap prasangka berbasis gender yang memiliki resiko lebih tinggi dalam pekerjaan. Selain itu juga terdapat system upah atau gaji yang tidak seimbang terhadap perempuan dan pola perekrutan diskriminatif yang mengakibatkan kecil kemungkinan bagi perempuan mendapatkan promosi pekerjaan yang baik. Sesuai dengan pemaparan

Sobczak, Anna (2018: 53) bahwa *sticky floors can be described as the pattern in which women are, compared to men, less likely to start to climb the job ladder*. Fenomena-fenomena tersebut akhirnya melahirkan perempuan-perempuan yang tidak percaya diri pada kemampuannya dan lebih parahnya mengakibatkan gangguan mental.

Perspektif Gita Safitri Devi juga tidak berbeda dengan Najwa Shihab. Gita berpikir bahwa sebagai seorang perempuan, harus memiliki kepercayaan diri dalam berkarier dan tidak dibatasi oleh system patriarki. Perempuan dapat bereksplorasi dalam berbagai bidang seperti Pendidikan, sosial, ekonomi dan politik dll, dunia perempuan lebih luas dibandingkan hanya di dapur dan rumah saja. Gita juga memiliki pandangan bahwa seorang perempuan bukan merupakan pabrik untuk bereproduksi, perempuan memiliki kebebasan terhadap tubuhnya sendiri. Untuk itu Gita Safitri Devi mengusung konsep *Childfree* dalam opininya mengenai perempuan. Gita memaparkan dalam video channel Youtubnya dengan judul Perempuan dan Keperempuanan: Memaknai hari ibu Beropini eps.80 memaparkan bahwa Perempuan di masyarakat kita dikondisikan untuk menjadi ibu. Menjadi parenthood dianggap sebagai moral value untuk mencapai full feeling. Tradisi ini diturunkan secara turun temurun bahkan dengan gender socialization. Perayaan hari ibu pada 22 Desember bergeser maknanya dari perayaan pergerakan perempuan yaitu Kongres perempuan 1 (22 Desember-25 Desember 198) sebagai perjuangan hak-hak perempuan justru menjadi sebuah hari yang mengglorifikasi parenthood. Padahal perempuan sebagai manusia seutuhnya dapat memilih tanpa dikondisikan, tanpa menginternalisasi norma-norma sosial. Sehingga *Childfree* atau sebuah pemikiran kehidupan tanpa anak merupakan bagian hak dari setiap perempuan. Perempuan

yang sudah menikah sekalipun berhak untuk menolak memiliki anak. Karena dalam proses mendidik dan membesarkan anak peran dan tanggung jawab perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Menurut Hanandita, (2022: 130) yakni:

hidup tanpa anak setelah menikah dapat mencegah *over population*. Jika Indonesia terus menerus mencetak angka kelahiran, maka populasi akan meningkat dengan cepat. Informan mengaku bahwa *over population* dapat memberikan dampak yang besar bagi negara. Selain itu, setiap tahun selalu terjadi migrasi internasional secara besar-besaran karena suatu negara tidak mampu memberikan hak-hak dasar warga negaranya

Pada masa kini *Childfree* dianggap sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan ledakan penduduk dan sebagai pemutus rantai generasi sandwich dikalangan milenial. Banyak anak, banyak rezeki dianggap tidak relevan dengan kebutuhan manusia yang semakin sulit dan kompleks. Keharusan seorang perempuan untuk memiliki anak dianggap tercabutnya otoritas perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Perempuan dapat hidup bebas tanpa menjadi alat negara. Susilo & Kodir (2016: 323) bahwa penguasaan politis atas rahim merupakan kunci kepada kekuasaan. Kapasitas kekuasaan dilekatkan pada tubuh perempuan dan lanskap penguasaannya adalah kontrol negara atas organ-organ reproduktif dan seksual perempuan. Perempuan dapat menolak menjadi mesin reproduksi yang dapat dipakai atau digunakan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah. Contohnya penerapan pil tau suntik KB, dan IUD pada zaman orde baru.

Feminisme Postmodern

Feminisme berasal dari kata Femina yang berarti memiliki sifat kewanitaan. Namun pada zaman modern ini feminisme dimaknai sebagai sebuah bentuk kesadaran atas penindasan terhadap kaum wanita dalam

tatanan sosial sebagai bentuk penolakan marginalisasi sistem patriarki dan maskulinisme. Orwela (2017, hlm. 33) menjelaskan bahwa secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (woman), yang berarti perempuan (tunggal) yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum mereka (perempuan dalam arti jamak), sebagai kelas sosial. Sehingga feminisme merupakan sebuah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai sebuah kelas sosial. Pada pembahasan mengenai feminisme, harus diketahui terlebih dahulu jika terdapat perbedaan antara konsep antara *male* dan *female* yang dipakai untuk aspek biologis dan naturalistic dengan *masculine* dan *feminine* yang dipakai untuk membedakan aspek psikologi dan budaya. Gerakan feminisme pada perkembangannya menjadi beragam, dalam teorinya, Tong dalam Aini F.N (2019: 229) membagi aliran-aliran feminisme ke dalam 8 aliran, yaitu 1) liberalis, 2) radikal, 3) Marxis dan sosialis, 4) psikoanalisis, 5) ekstensialis, 6) postmodern, 7) multikulturalis dan globalis, dan 8) ekofeminis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Orwela, menjabarkan bahwa perkembangan feminisme di Indonesia dibagi menjadi 4 (empat) era yang terdiri dari: 1. Masa perintisan Feminisme dengan periode yang berlangsung yaitu abad ke 19 sampai awal 20 Masehi. Feminisme di periode ini menyuarakan mengenai aspek penting Pendidikan pada perempuan dan menentang poligami, pernikahan dini serta perceraian yang cenderung sewenang-wenang melalui gerakan individu yang baru dari golongan-golongan elite. 2. Adanya institusionalisasi gerakan yang berlangsung pada akhir 1920-1950-an dengan mengangkat isu-isu yang sama. 3. Emansipasi wanita yang bergerak dalam pembangunan nasional dari 1960-an hingga 1980an dengan semakin membaiknya Pendidikan dan

pengakuan potensi dan intelektualitas perempuan sehingga perempuan-perempuan ini juga turut aktif dalam membangun bangsa dan negara. Pada periode ini pula lahir Undang-Undang No. 1 tahun 1974 mengenai hukum perkawinan, selanjutnya 4. Terdapat berbagai gerakan yang belangsung dari 1990 sampai sekarang baik feminis liberal samapai dengan feminism Islam sebagai bentuk penguatan *civil society*, dan penegakan HAM dan keadilan serta kesetaraan gender.

Salah satu dari gerakan feminisme yang akan dikaji kali ini ialah gerakan feminisme postmodern yakni gerakan yang dibentuk sebagai tanggapan mengenai realitas budaya dan legitimasi agama yang mengakibatkan posisi perempuan menjadi subordinat dari laki-laki. Dalam konteks teologi agama, kaum perempuan berada pada dominasi pemikiran laki-laki sehingga mengukuhkan paradigma patriarki dalam tatanan masyarakat. Aliran feminisme postmodern ini sangat anti pada sesuatu yang bersifat absolut maupun otoriter. Penganut aliran ini berupaya untuk mencapai persamaan hak bagi kehidupan perempuan. Aliran feminisme postmodern ini dianggap sebagai jawaban dari kegagalan modernisme yang menjanjikan kemajuan justru yang kerap melahirkan ketimpangan, kelaparan dan kemiskinan pada masyarakat.

Adanya keinginan perempuan untuk hidup sebagai seorang independent woman, bahkan childfree merupakan bagian dari perkembangan pemikiran postmodern di masa kini. Bagi penganut feminism di era kekinian terdapat konsep *The Feminisme Mystique* yang berasal dari pemikiran Betty Friedan yang dituliskan sekitar tahun 1950an yang menjelaskan bahwa pasca Perang Dunia II terdapat banyak perempuan yang memiliki gangguan mental karena kewajibannya menjadi ibu rumah tangga, fenomena ini dianggap sebagai hasil dari

traditional culture brainwash. Banyak perempuan yang berkarier dan berpendidikan namun merasa tidak bahagia dan tidak dapat mendefinisikan permasalahan yang tengah dialami (*The Problem that Has Name*). Hasil dari adanya gambaran ideal seorang wanita pada system *traditional culture* tersebut dinamakan dengan *feminine mystique* yang merupakan bentuk modern perbudakan domestic yang dilakukan secara nyata serta berkelanjutan.

Perempuan pada konteks ini hanya dihubungkan pada pernikahan dan urusan seksual (tradisional). Pemikiran dari Betty Friedan ini tentu sesuai dengan analisis para feminis yang menganggap kecenderungan kodrat perempuan yang berasal dari kebudayaan bukan dari biologis. Pendapat mengenai aturan hidup perempuan yang cenderung diatur oleh konsep patriarkis juga terdapat dalam dunia *intrepreneur*, yakni: *Several scholars have criticized the way knowledge is produced using conceptions of intrepreneurship and entrepreneur based on male norms and criteria.* (Arnaud & Giguere, 2018: 198). Oleh karenanya pekerjaan perempuan sampai saat ini belum terdefinisi dan masih dalam bayang-bayang laki-laki. Pada suatu pekerjaan contohnya kewirausahaan dan lingkup yang lainnya masih mengabaikan pengalaman pekerjaan perempuan. Dominasi perempuan pada berbagai aspek menjadi permasalahan sosial yang besar dan belum dinormalisasi.

KESIMPULAN

R.A Kartini dengan emansipasi wanitanya mampu menghasilkan perempuan-perempuan yang menyadari arti pentingnya Pendidikan dan kebebasan berekspresi dalam hal positif di dalam berbagai aspek kehidupan. Kartini mengembangkan sekolah perempuan untuk membuka mindset perempuan pribumi. Pendidikan pada perempuan tersebut pun

melahirkan berbagai organisasi perempuan yang memiliki tujuan untuk berkontribusi secara sosial dalam bermasyarakat. Secara kontekstual peran R.A Kartini yang menginspirasi tersebut juga dapat dikaitkan pada tokoh feminisme masa kini yakni dengan adanya tokoh Najwa Shihab dan Gitasavitri. Hadirnya kedua tokoh perempuan tersebut sebagai penyeimbang wawasan mengenai sejarah feminisme dengan isu dan fenomena pada masa kini.

Jika R.A Kartini dan Dewi Sartika dapat memajukan perempuan dengan melalui pembelajaran formal dan membangun sekolah. Maka generasi muda dapat beremansipasi dengan cara mendukung perempuan lainnya dalam berkarir, mencintai diri sendiri dan percaya diri bahwa perempuan dapat survive dan bebas mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dari berbagai fenomena tersebut solusinya adalah sebagai generasi muda harus mengembangkan kepedulian sosial dengan empati, dan menghargai oranglain juga meminimalisir kecemburuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrachman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- [2] Afifi, R.I. & Kristianwatoni, S (2019). *Gerwani in the Communist Ideology of 1950-1965*. 03(01), hlm. 10-20. doi: <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe>
- [3] Arnaud, L.S. & Giguere, E. (2018). *Women Entrepreneurs, individual and collective work-family interface strategies and emancipation*. 10(03), hlm.198-223. doi: 10.1108/IJGE-09-2017-0058

- [4] Fadli, Y. (2017). *Islam, Perempuan dan Politik; Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi*. 01(01), hlm. 41-63. doi:-
- [5] Kusuma, M.H. (2021). *Politik Gerakan Feminisme di Indonesia: Kebaikan atau Keburukan*. [Online] dapat diakses di: [https://www.academia.edu/44866363/Politik Gerakan Feminisme Di Indonesia Kebaikan atau Keburukan](https://www.academia.edu/44866363/Politik_Gerakan_Feminisme_Di_Indonesia_Kebaikan_atau_Keburukan)
- [6] Drajat, A. (2020). Wacana Feminisme dalam Catatan najwa Spesial Hari Kartini. 02(02), 153-166. doi: <https://doi.org/10.14421/kjc.22.05.2020>
- [7] Hanandita, T. (2022). *Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*. 11(01), 126-136. doi:-
- [8] Notosusanto, Nugroho. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- [9] Orwella, C. (2017). *Representasi Gerakan Politik Perempuan Dalam News Journalism Analisis Teks Berita Koran Lama Tentang Gerwani PKI dan Pemilu 2014*. 17(01), hlm. 27-50. doi:-
- [10] Perdana, M.P.W (2020). *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah*. -(), 1-14. doi: [10.35542/osf.io/8qy5f](https://doi.org/10.35542/osf.io/8qy5f)
- [11] Satriani, dkk. (2012). *Contextual Teaching And learning Approach Teaching Writing*. 02(01), 10-22. doi: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA INGG RIS/196706091994031-DIDI SUKYADI/2.%20Handi%20Gunawan-10-22%20final.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_INGGRIS/196706091994031-DIDI_SUKYADI/2.%20Handi%20Gunawan-10-22%20final.pdf)

- [12] Sobczak, Anna (2018). *The Queen Bee Syndrome, The Paradox of Women Discrimination on The Labour Market*. 09(01), doi: 10.14746/jgp.2018.9.005
- [13] Permatasari, D & Suharmono. (2019). *Investigating The Queen Bee Phenomenon in Indonesia: A Case Study*. 02(01), 41-51. doi: <https://doi.org/10.14710/dijb.2.1.2019.41.51>
- [14] Polhman, A. (2017). *The Spectre of Communist Women, Sexual Violence and Citizen in Indonesian*. 20(1-2), hlm. 196-211. doi: 10.1177/1363460716645789
- [15] Rajab, B. (2009). *Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme*. 11(03),1-12.
doi:<http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5421/2783>
- [16] Wieringa, S. E. (2019). *Two Indonesian Women's Organizations: Gerwani and the PKK*. 25(02), hlm. 17-30. doi: 10.1080/14672715.2993.10416112